

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA INGGRIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE SCRIPT* DI KELAS VIII-6 SMP NEGERI 1 TIGAPANAH

Rahel Br Sitepu

SMP Negeri 1 Tigapanah Kabupaten Karo

Surel: rahelsitepu@gmail.com

Abstract: Improving Students' English Language Skills Through Cooperative Script Learning Models in Class VIII-6 Middle School 1 Tigapanah. This study aims to determine the improvement of students' English learning skills and activities using cooperative script learning models. The results showed that; 1) the students' English skills improved in formative I and formative II showing completeness of 74% and 88% and experiencing a 14% increase in classical ; 2) English learning activities of students increased by applying cooperative script learning models from cycle I to cycle II including reading and studying material from 61.76% on sufficient criteria to 84.93% on good criteria, listening activities of teachers reading text from 61, 76% on sufficient criteria to 81.62% on good criteria, the activity of practicing identifying information in the text from 62.50% on the sufficient criteria to be 86.03% on the good criteria, the activity of expressing the text verbally from 61.03% on the sufficient criteria to 78.68% in good criteria. The activity concluded the subject matter from 61.03% on sufficient criteria to 78.31% in good criteria.

Keywords: Cooperative Script, English Language Skills

Abstrak: Peningkatan Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Melalui Model Pembelajaran *Cooperative Script* di Kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Tigapanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan dan aktivitas belajar bahasa Inggris siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) keterampilan berbahasa Inggris siswa meningkat pada formatif I dan formatif II menunjukkan ketuntasan sebesar 74% dan 88% dan mengalami peningkatan 14% secara klasikal; 2) aktivitas belajar bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dari siklus I ke siklus II diantaranya membaca dan mempelajari materi dari 61,76% pada kriteria cukup menjadi 84,93% pada kriteria baik, aktivitas mendengarkan guru membaca teks dari 61,76% pada kriteria cukup menjadi 81,62% pada kriteria baik, aktivitas berlatih mengidentifikasi informasi dalam teks dari 62,50% pada kriteria cukup menjadi 86,03% pada kriteria baik, aktivitas mengungkapkan teks secara lisan dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,68% pada kriteria baik. Aktivitas menyimpulkan materi pelajaran dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,31% pada kriteria baik.

Kata Kunci : Cooperative Script, Keterampilan Berbahasa Inggris

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang cukup besar dalam kehidupan ini terutama dalam hal bergaul dengan masyarakat sekitar sehingga seseorang dituntut untuk memperhatikan dan

mempelajarinya. Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam kehidupan setiap pribadi, baik disekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sekolah siswa sering mengalami kesulitan

belajar karena siswa tersebut tidak memiliki kemampuan membaca yang kurang memadai.

Di SMP Negeri 1 Tigapanah, menurut pengamatan peneliti selama ini sebagai guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut. Kebanyakan siswa kurang terampil membaca sehingga senantiasa kehilangan butir-butir penalaran. Apalagi kalau guru mengadakan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut kemampuan menganalisis nilai-nilai yang tersirat dibalik sajian bacaan yang diserapnya dalam beberapa hal. Terhambatnya Keterampilan Berbahasa Inggris siswa disebabkan latar belakang kehidupan yang tidak menunjang untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diharapkan. Belum lagi siswa juga masih banyak kesulitan melfalkan huruf-huruf secara lisan dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga bukan saja kemampuan memahami yang masih rendah tetapi kemampuan membaca dengan lafal yang benarpun belum dikuasai siswa. Padahal kemampuan membaca merupakan salah satu diantara berbagai jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh para siswa.

Di samping itu, peneliti mendapati bahwa tingkat membaca intensif siswa SMP Negeri 1 Tigapanah masih rendah. Rendahnya keterampilan tersebut salah satunya dipengaruhi faktor strategi pembelajaran yang digunakan masih belum menunjang. Siswa umumnya sangat sulit diajak membaca karena banyaknya aktivitas lain yang lebih menyenangkan menurut pendapatnya. Bahkan lebih banyak siswa yang menggemari nonton atau bermain game dari pada membaca. Budaya menonton di televisi telah mengalahkan apa yang diupayakan sebagai budaya membaca. Untuk

mengatasi rendahnya keterampilan berbahasa Inggris intensif tersebut, diberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran. Dengan penerapan model diharapkan muncul keinginan siswa membaca. Keinginan ini haruslah muncul akibat kebutuhan bukan lagi paksaan. Karenanya diperlukan penerapan model pembelajaran yang menyentuh kebutuhan siswa.

Kenyataannya di kelas bahwa pada umumnya model pembelajaran tidak menyentuh kebutuhan siswa. Keterlibatan siswa sangat kurang dalam proses belajar mengajar, guru lebih dominan dalam memberikan pembelajaran, memberikan ceramah yang bisa membuat siswa menjadi jenuh, bahkan bermain-main dalam belajar, siswa kurang termotivasi dalam belajar, tidak memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru, terkadang ada siswa yang mempunyai potensi dan mempunyai gagasan tersendiri. Namun, tidak tersalurkan akibat sikap guru yang monoton dalam mengajar, sehingga terlihat fenomena tersebut di atas, otomatis tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang menyentuh kebutuhan siswa dan sesuai dengan upaya mencapai keterampilan berbahasa Inggris adalah model pembelajaran *cooperative script*. Model pembelajaran yang memenuhi tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa dan banyak melatih keterampilan berbahasa terutama dianggap cocok untuk materi membaca teks adalah model pembelajaran *cooperative script*. *Cooperative script* adalah merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif didasarkan teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan

cara mengkonsruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonsruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama. Menurut Arends (2008: 37), akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis: belajar secara aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati pluralisme di masyarakat yang multikultural. Dalam pelaksanaannya, setidaknya ada 4 unsur pokok model pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) adanya peserta dalam kelompok, 2) adanya aturan kelompok, 3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan 4) adanya tujuan yang akan dicapai (Sanjaya, 2009: 241).

Sesuai dengan model kooperatif yang melandasinya, pembelajaran *cooperative script* menurut Hadi (2007:18) adalah pembelajaran yang menggambarkan interaksi siswa seperti ilustrasi kehidupan sosial siswa dengan lingkungannya sebagai individu, dalam keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Lebih implementatif A'la (2011: 97), mendefinisikan model pembelajaran *cooperative script* yang disebut juga skrip kooperatif adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajarinya dalam ruangan kelas.

Pada pembelajaran *cooperative script* terdapat langkah-langkah pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Riayanto (2009:280) diantaranya; 1) guru membagi siswa untuk berpasangan; 2) guru membagiakan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan; 3) guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan

siapa yang berperan sebagai pendengar; 4) pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya, sementara pendengar; 5) menyimak/mengoreksi/melengkapi ide-ide pokok yang kurang lengkap; 6) membantu mengingat/menghafal ide/ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya; 7) bertukar peran, semula berperan sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Kemudian lakukan seperti kegiatan tersebut kembali; 8) merumuskan kesimpulan bersama-sama siswa dan guru; dan 7) penutup. Melalui langkah-langkah pembelajaran tersebut terjadi kesepakatan antara siswa tentang aturan-aturan dalam berkolaborasi, yaitu siswa satu dengan yang lainnya bersepakat untuk menjalankan peran masing-masing yaitu siswa yang berperan menjadi pembaca yang diperoleh beserta prosedurnya dan siswa yang menjadi pendengar menyimak dan mendengar bacaan dari pembaca, mengkoreksi pembaca jika ada kesalahan. Semua aktivitasnya mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbahasa Inggris.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan kemampuan peneliti menerapkan model-model pembelajaran serta teori pembelajarannya maka dilakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran sejawat dan dibimbing oleh pembimbing. Dengan kolaborasi rumusan tindakan upaya perbaikan pembelajaran akan lebih terarah. Selain itu keterampilan peneliti sebagai guru dalam menerapkan model pembelajaran diharapkan menjadi lebih baik.

Merujuk permasalahan keterampilan berbahasa Inggris dan keunggulan model pembelajaran

coopertif script maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbahasa Inggris dan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Tigapanah tahun pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tigapanah yang bertempat di Jalan Kabanjahe-Merek Km.9, Kabupaten Karo. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2017. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Tigapanah tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 34 siswa. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis, 2000 : 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : instrumen tes formatif dan lembar observasi aktivitas siswa. Data hasil tes keterampilan berbahasa dianalisis menggunakan kriteria ketuntasan minimal kemudian persentase siswa tuntas dibandingkan dengan ketuntasan klasikal. Sedangkan data aktivitas belajar siswa dianalisis menggunakan persentase aktivitas siswa tiap aspek, kemudian persentase aktivitas tiap aspek dibandingkan dengan kriteria ketuntasan klasikal.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Penelitian ini dianggap berhasil memberikan keterampilan berbahasa Inggris pada siswa apabila paling tidak 85% siswa dalam kelas mendapatkan nilai mencapai KKM bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

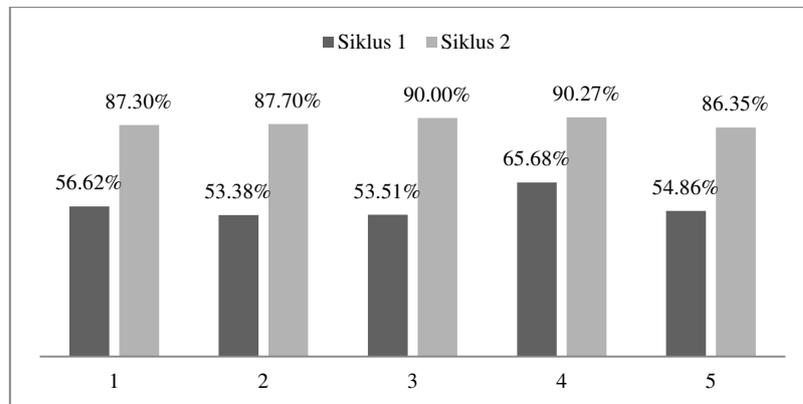
Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengajaran *cooperative script* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya keterampilan berbahasa Inggris siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 74%, dan 88%. Peningkatan yang terjadi sebesar 14%. Dengan ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

Data hasil belajar siswa bersesuaian dengan aktivitasnya dalam pembelajaran. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan model *cooperative script* mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II diantaranya membaca dan mempelajari materi dari 61,76% pada

kriteria cukup menjadi 84,93% pada kriteria baik, aktivitas mendengarkan guru membaca teks dari 61,76% pada kriteria cukup menjadi 81,62% pada kriteria baik, aktivitas berlatih mengidentifikasi informasi dalam teks dari 62,50% pada kriteria cukup menjadi

86,03% pada kriteria baik, aktivitas mengungkapkan teks secara lisan dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,68% pada kriteria baik. Aktivitas menyimpulkan materi pelajaran dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,31% pada kriteria baik.

Grafik Aktivitas siswa Siklus I dan Siklus II



Keterangan:

1. Membaca dan mempelajari materi
2. Mendengarkan guru membaca teks
3. Berlatih mengidentifikasi informasi dalam teks
4. Mengungkapkan teks secara lisan
5. Menyimpulkan materi pelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *coopertif script* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Pada siklus I ketuntasan belum tercapai dikarenakan beberapa penyebab antara lain bahwa siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *coopertif script* sehingga banyak kebingungan terlihat dari besarnya aktivitas menulis dan membaca ketimbang kerja. Sedangkan guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan

pembelajaran selain itu guru juga kurang maksimal dalam pengelolaan waktu karena jumlah siswa yang banyak. Hal ini diperparah dengan siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung dengan aktivitas kerja belum dominan.

Sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Beberapa rumusan revisi tindakan pada Siklus II di antaranya dengan dilakukan adaptasi model pembelajaran *coopertif script* baik guru maupun siswa. Untuk mempermudah siswa maka script dibacakan dalam kalimat-kalimat lebih pendek secara bergantian. Artinya satu *script* dibaca secara bergantian untuk setiap kalimatnya sehingga tugas membaca dan menyimak lebih cepat berganti dan siswa lebih fokus pada

kalimat tunggal yang lebih sederhana. Sementara itu, guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan Guru juga harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Sehingga pada siklus II baik aktivitas maupun keterampilan berbahasa Inggris siswa mengalami peningkatan hingga mencapai ketuntasan secara klasikal. Sehingga dapat disimpulkan hasil refleksi akhir siklus II, diantaranya bahwa selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung, namun masih ada belum terbiasa dengan model pembelajarannya dengan penurunan aktivitas menulis dan kenaikan aktivitas kerja yang belum signifikan. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Sehingga hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran *coopertif script* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik.

Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pengajaran *cooperative script* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nur, Wakidi, dan Muhammad (2017:1) yang menyatakan bahwa pengaruh model pembelajaran *Cooperative Script* terhadap hasil belajar kognitif berada pada kategori sangat kuat.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *coopertif script* dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas VIII-6 SMP Negeri 1 Tigapanah adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *coopertif script* pada formatif I dan formatif II menunjukkan ketuntasan sebesar 74% dan 88%, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM bahasa Inggris dan mengalami peningkatan 14% secara klasikal.
2. Aktivitas belajar bahasa Inggris siswa meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative script* dari diklus I ke diklus II diantaranya membaca dan mempelajari materi dari 61,76% pada kriteria cukup menjadi 84,93% pada kriteria baik, aktivitas mendengarkan guru membaca teks dari 61,76% pada kriteria cukup menjadi 81,62% pada kriteria baik,

aktivitas berlatih mengidentifikasi informasi dalam teks dari 62,50% pada kriteria cukup menjadi 86,03% pada kriteria baik, aktivitas mengungkapkan teks secara lisan dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,68% pada kriteria baik. Aktivitas menyimpulkan materi pelajaran dari 61,03% pada kriteria cukup menjadi 78,31% pada kriteria baik.

Hasil analisis data penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *coopertif script* dapat bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *coopertif script*, dapat diterapkan dengan sempurna pada kelompok kecil.
2. Jumlah soal harus sesuai dengan indikator dan lebih tepat jika jumlahnya sama untuk Formatif I dengan Formatif II.
3. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok.
4. Perlu pengenalan model diberikan pada awal pertemuan agar selama bekerja dalam kelompok aktivitas siswa sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Miftahul. 2011. *Quantum Teaching*. Yogyakarta : Diva press.

Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua. (Penterjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadi, S. 2007. *Pengaruh Pembekalan Model Cooperative Script Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Laboratorium UM (Makalah Disajikan pada Seminar Tesis)*. Malang: UM.

Mukhlis, A. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru Se-Kabupaten Tuban.

Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sugiarti, T. 1997. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Peningkatan Kualifikasi Guru S1 PGSD. Jember: Universitas Jember.